



Peran Madrasah Kabupaten Nunukan dalam Mengaktualisasikan Islam Berwawasan Kebangsaan untuk Meneguhkan Sikap Moderasi Beragama

M. Pahmuddin^{1*}, Eko Nani Fitriono²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Khaldun Nunukan, Indonesia

*info@stit-ik-nunukan.ac.id

Abstract

*The aim of this research is to determine the role of madrasah in Nunukan Regency in efforts to internalize Islam with a national perspective to enforce religious moderation for their students. This research uses samples from several madrasah in Nunukan Regency, where the madrasah used as samples are considered to have applied national values that are oriented towards a moderate attitude. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data collection uses direct observation, interviews and documentation. The results of this research are: First, the methods or methods used by madrasahs are varied in applying Islam with a national perspective which reinforces an attitude of religious moderation; MA Al-Anshari Nunukan, which is a school under the auspices of the Islamic Boarding School Foundation, has from the start instilled the attitude of *hubb al-wathan min al-īman* (loving the homeland is part of faith) in its students, so that religion and love of the nation and state are one unit. , while at MA YIIPS Sebatik Timur the teachers not only teach religious values to students, but they also actively involve students in national holiday activities to commemorate the services of the nation's predecessors, so that students are born who have a spirit of nationalism. Learning related to nationality, such as Civics, is also used to instill Islamic values with a national perspective in students as is done at MI Roudhatut Tarbiyah Nunukan. Second, the urgency of national insight in madrasahs is that: it can be an effective tool in preventing radicalism, strengthening national identity, and can foster an active attitude towards mutual tolerance.*

Keywords: Nunukan Regency Madrasah; Islam with a National Insight; Attitude of Religious Moderation

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran madrasah yang ada di Kabupaten Nunukan dalam upaya menginternalisasikan Islam berwawasan kebangsaan untuk meneguhkan moderasi beragama terhadap siswanya. Penelitian ini menggunakan sampel pada beberapa madrasah yang ada di Kabupaten Nunukan, di mana madrasah yang dijadikan sampel dianggap telah mengaplikasikan nilai kebangsaan yang berorientasi pada sikap moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penggalan data menggunakan pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni: *Pertama*, cara atau metode yang digunakan oleh madrasah beragam dalam mengaplikasikan Islam

berwawasan kebangsaan yang meneguhkan sikap moderasi beragama; MA Al-Anshari Nunukan yang merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren sedari awal telah menanamkan sikap *hubb al-wathan min al-iman* (mencintai tanah air bagian dari iman) kepada siswanya, sehingga antara agama dan kecintaan kepada bangsa dan negara merupakan satu kesatuan, sementara pada MA YIIPS Sebatik Timur para guru tidak hanya mengajarkan nilai agama kepada para siswa, namun mereka juga aktif melibatkan para siswa dalam kegiatan hari besar nasional untuk mengenang jasa para pendahulu bangsa, sehingga lahir siswa yang memiliki jiwa nasionalisme. Pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan, seperti PKn juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai Islam berwawasan kebangsaan kepada siswa sebagaimana yang dilakukan di MI Roudhatut Tarbiyah Nunukan. *Kedua*, urgensi wawasan kebangsaan di madrasah yakni: dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah radikalisme, memperkuat identitas nasional, dan dapat menumbuhkan sikap aktif untuk dapat saling bertoleransi.

Kata kunci: Madrasah Kabupaten Nunukan; Islam Berwawasan Kebangsaan; Sikap Moderasi Beragama.

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa yang beragama penting untuk memperhatikan kembali nilai-nilai kebangsaan sebagai ikatan emosional, ikatan persaudaraan, ikatan bela tanah air, sebagaimana yang digagas Rasulullah saw. ketika beliau hijrah ke Madinah, yang menurut William Montgomery Watt yang dinukil oleh M. Abdul Karim (2012, pp. 67–68) sebagai umat: *"The ummah is those complex community Medina to which Muhammad believed himself to be sent"* (Bahwa umat merupakan suatu komunitas yang kompleks di Madinah, di mana Nabi Muhammad saw. percaya dirinya diutus untuk membentuk peradaban baru tersebut). Madinah (satu akar kata dengan *tamadun* yang maknanya peradaban) merupakan bentuk ideal dalam mengembalikan cita-cita agama dalam kehidupan, masyarakatnya dikenal dengan "Madani" yang menjadi arah tujuan dalam menghadirkan kehidupan yang berwawasan kebangsaan yang sebenarnya.

Pada Arabic English Dictionary yang disusun oleh Hans Wehr yang dinukil oleh Hamid Fahmi Zarkasyi (2023, p. 143) kata *madana* (Madinah) dimaknai sebagai *to found or to build city, to civilize, to humanize, to refine* (untuk membangun, membina kota, untuk berperadaban, untuk memanusiakan, untuk mewujudkan). Dapat dikatakan melalui berbagai makna di atas, kehidupan Rasulullah saw. di Madinah adalah wujud kehidupan

kebangsaan, menanamkan nilai agama yang berkaitan dengan masalah keumatan dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan nilai kemanusiaan secara umum. Hal ini ditandai dengan ayat yang tadinya ketika periode sebelum hijrah (*makkiyah*) yang hanya berkutat terkait dengan tauhid, ibadah, alam semesta, keimanan dan lain-lain, berubah ketika periode pasca hijrah (*madaniyah*) yang berdimensi sosial politik, sesuai dengan namanya madinah (kota) yang akar katanya sama dengan bahasa Yunani "*polis*" yang juga maknanya kota. Kemudian dari kata *polis* muncul istilah politik (Suryanegara, 2012, p. 44). Ini mengindikasikan Nabi dituntut untuk mengorientasikan kehidupan politik umat Islam dalam membangun peradaban yang menyeluruh dan dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan sebagai *khalifah fi al-ard* (Q.S. al-Baqarah: 30) agar dapat mencintai tempat tinggal (tanah air).

Elemen dasar dalam menghadirkan generasi Muslim yang mencintai tanah air dengan wawasan kebangsaan dimulai dari pendidikan dan keilmuan. Madrasah (sekolah) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dalam sejarah panjangnya memang merupakan bagian dari perjuangan dalam menyeimbangkan pemahaman terkait dengan agama dan negara secara proporsional. Negara butuh agama sebagai pembentuk moralitas masyarakatnya, dan agama butuh penjaga berupa negara. Keduanya merupakan simbiosis yang tidak dapat dipisahkan. Wawasan kebangsaan dengan demikian harus senantiasa dihadirkan dalam upaya membangun kehidupan beragama yang lurus, toleran, dan penuh kelembutan sebagaimana ajaran nabi. Dari itu muncullah perilaku moderat dalam beragama dan menjadi istilah baku yang lahir untuk meneguhkan nilai-nilai kehidupan masyarakat beragama di Indonesia.

Berbagai permasalahan yang hadir di tengah kehidupan bangsa Indonesia saat ini, misalnya pengetahuan agama diperoleh dari media sosial yang tidak komprehensif, karena hanya melalui proses belajar yang doktriner; literal dalam memahami teks-teks agama tanpa kajian kritis; reaksi terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Semuanya dapat memunculkan sikap radikal, yang bermula dari sikap radikal dalam pikiran, dapat saja bertransformasi dalam tindakan, sehingga menghilangkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan ciri kerukunan antar elemen anak bangsa. Hal tersebut dapat dicegah salah satunya melalui peran lembaga pendidikan seperti madrasah.

Tulisan ini berupaya mengaktualisasikan Islam berwawasan kebangsaan untuk meneguhkan sikap moderasi beragama melalui peran madrasah yang ada di Kabupaten Nunukan. Pembatasan pada wawasan kebangsaan karena ide-ide moderasi harus didukung oleh perangkat kebijakan negara dalam upaya melanggengkan dan memperkuat nilai yang diinginkan. Dalam arti tidak hanya sekedar berhenti secara teoritis, namun peran itu sudah dijalankan oleh madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran madrasah di Kabupaten Nunukan dalam mengaktualisasikan Islam berwawasan kebangsaan guna meneguhkan sikap moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan menggali data mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian mencakup beberapa madrasah di Kabupaten Nunukan yang dipilih karena potensinya dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan sebagai bagian dari penerimaan atas sikap beragama yang moderat dan dalam meneguhkan moderasi beragama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wawasan Kebangsaan dalam Moderasi Beragama

Pada konteks Indonesia, wawasan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang mendalam untuk memahami suatu konsep dan menerapkannya dalam perilaku tertentu sesuai dengan prinsip dasar pemikirannya. Sementara itu, kebangsaan mengacu pada sikap dan kesadaran yang melihat diri sebagai bagian dari satu kelompok bangsa dengan tujuan dan rasa persatuan yang telah disepakati bersama (Ubaidillah & Rozak, 2012, p. 131).

Wawasan kebangsaan mengharuskan seluruh bangsa untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Wawasan ini tidak memberikan tempat bagi patriotisme yang licik dan bertujuan menjaga persatuan Indonesia, sehingga prinsip Bhinneka Tunggal Ika tetap dijaga. Dengan wawasan kebangsaan yang berdasarkan pada Pancasila,

bangsa Indonesia telah membuka jalan dan menjalani misinya di dunia internasional.

Nilai-nilai dasar wawasan kebangsaan dapat dipahami melalui penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, tekad untuk hidup bebas, merdeka, bersatu, cinta tanah air, demokrasi atau kedaulatan rakyat, kesetiakawanan sosial, serta menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Bangsa yang dimaksud adalah Indonesia, dan dengan demikian, wawasan kebangsaan Indonesia adalah konsep politik yang mencakup kesatuan wilayah tanah, air, termasuk dasar laut, udara, serta semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan, yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.

Islam, sebagai agama, mengajarkan umatnya untuk tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. (Sodikin, 2003, p. 14). Islam juga mengajarkan konsep *rahmatan li al-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam), *wasathiyah* (bersikap pertengahan), yang menentang kekerasan (radikal) dan kebebasan tanpa batas (liberal) dalam menjalankan agama. Oleh karena itu, Islam yang berwawasan kebangsaan adalah Islam yang sejalan dengan konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dan *wasathiyah*, yang menentang kekerasan dan kebebasan ekstrem dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mendukung ideologi negara (Pancasila dan UUD 1945) sesuai dengan ajaran Islam.

Islam berwawasan kebangsaan tersebut senafas dengan sikap moderasi, di mana indikatornya nampak jelas melalui kecintaan pada tanah air melalui wawasan kebangsaannya yang baik. Moderasi beragama sebagaimana dalam *Oxford Dictionaries* yang dinukil Eko (Fitriyono, 2023a, p. 105) berarti penghindaran sikap yang berlebihan, terutama dalam perilaku politik. Kata ini sering dipakai untuk menggambarkan standar, rata-rata, atau sikap yang tidak berpihak. Dalam Islam, moderasi disebut *wasathiyah*, yang mencakup makna *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (tegak dan lurus). Dalam konteks moderasi beragama, ulama sering merujuk pada al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang

adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (Q.S. al-Baqarah: 143).

M. Quraish Shihab (2019, p. 17) menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama adalah inti dari ayat tersebut, meskipun ada istilah lain dalam al-Qur'an yang mengandung makna serupa, seperti *as-sadād*, *al-qashd*, dan *al-istiqāmah*. Lawan kata dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*), yang dapat mengarah pada ekstrim kiri (radikal) atau ekstrim kanan (liberal). Oleh karena itu, moderasi beragama adalah pandangan dan sikap yang seimbang, tidak berlebihan dalam beragama.

Menurut Imam al-Thabari (2004, p. 567) Prinsip dasar moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan yang berada pada posisi pertengahan. Keadilan berarti berpihak pada kebenaran dan tidak bertindak sewenang-wenang, sementara keseimbangan berarti menghindari sikap yang mementingkan diri sendiri atau orang lain secara ekstrem. Kedua prinsip ini dapat terwujud jika seseorang memiliki keberanian, ketulusan, dan kebijaksanaan. Seseorang yang moderat ditandai dengan sikap mencintai tanah air, memiliki toleransi tinggi, menentang kekerasan, dan mendukung budaya lokal.

B. Mengaktualisasikan Islam Berwawasan Kebangsaan untuk Meneguhkan Moderasi Beragama

Menurut H. Agus Salim kedatangan Islam ke Indonesia berbeda dengan kedatangan agama lainnya, seperti Hindu yang penyebarannya terpisah dengan anak negeri, termasuk Kristen yang datang sebagai agama “pertuanan” yang datang ke Indonesia untuk dilebihkan derajatnya dari pribumi. Menurut H. Agus Salim yang dinukil oleh Anwar Harjono (1995, p. 208) bahwa Islam tidak membawa sesuatu yang asing, karena ia timbul dan tumbuh dalam bangsa ini, di sini bermula ditumbuhkan benihnya. Lebih lanjut ia mengungkapkan: “Patut sekali kita katakan bahwa agama Islam bagi bangsa kita adalah agama sebangsa, malah agama kebangsaan” (Salim, 1984, p. 292).

Hal senada pernah disampaikan oleh Ahmad Mansur Suryanegara (2012, p. xx) bahwa sedari awal Islam menjadi agama yang senantiasa memelopori perjuangan-melawan penjajahan, dikenal dengan istilah *Santri Insurrection* (perlawanan kaum

santri), yang puncaknya pada 22 November melalui resolusi jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan ungkapan *hubb al-wathān min al-imān*/mencintai tanah air adalah bagian dari iman (Fadli & Hidayat, 2018, pp. 78–81).

Keluarnya Resolusi Jihad tidak terlepas dari pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai Islam dan kebangsaan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, mempertahankan eksistensi NKRI dari segala yang mengancamnya wajib dilakukan oleh segenap umat Islam, bukan semata-mata atas nama nasionalisme, namun lebih daripada itu untuk keberlangsungan kehidupan umat Islam yang berdiam di negara tersebut. Hal ini ditegaskan dalam pidatonya yang disampaikan pada Mukhtamar NU ke-XVI di Purwokerto 26-29 Maret 1946. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak akan tercapai kemuliaan Islam serta kebangkitan syariatnya di dalam negeri-negeri jajahan. Dengan kata lain, syariat Islam tidak akan bisa dilaksanakan di negeri yang terjajah (Fadli & Hidayat, 2018, p. 81).

Tumbuhnya kecintaan terhadap tanah air tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam itu sendiri. Rasulullah saw. menyebutkan,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ، كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ....

Artinya: “Ya Allah jadikanlah kami mencintai Madinah seperti cinta kami kepada Mekah atau melebihinya... (H.R. Bukhari).

Setiap nabi mengajarkan untuk mencintai tanah air, menciptakan persatuan, di mana kepentingan bersama jauh di atas kepentingan individu dan golongan. Dalam konteks kehidupan, kecintaan terhadap tanah air terlihat dari sikap Nabi Ibrahim as. yang mencintai Mekah (Q.S. al-Baqarah: 126), begitupun Nabi Muhammad yang mencintai Mekah dan Madinah (Fitriono, 2018, pp. 23–24). Dengan demikian nilai-nilai Islam dan mencintai bangsa atau tanah air tidak bertentangan sama sekali, bahkan menjadi hal yang dipraktikkan para Nabi.

Pada sisi yang lain, Islam bewawasan kebangsaan merupakan bagian dari upaya untuk mengukuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dari empat indikator moderasi beragama yang berkaitan erat dengan wawasan kebangsaan, yakni:

1. Cinta Tanah Air

Bentuk cinta terhadap tanah air yang berlandaskan wawasan kebangsaan dalam konteks moderasi beragama tercermin melalui sikap nasionalisme dan bela negara. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. saat menyusun dan menyetujui Piagam Madinah. Jika ditelaah lebih dalam, seluruh isi Piagam tersebut menekankan pentingnya keamanan negara dan kesejahteraan rakyat Madinah demi kemajuan wilayah tersebut. Selain itu, Rasulullah saw. juga mengungkapkan rasa cintanya terhadap tanah air melalui doa yang tercatat dalam Shahih Bukhari.

Semangat cinta tanah air yang dicontohkan Rasulullah saw. diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini dan diwujudkan di berbagai bidang. Pelajar dan mahasiswa dapat berkontribusi dengan meningkatkan pengetahuan, produktivitas, kreativitas, dan inovasi mereka demi kemajuan bangsa. Para pejabat diharapkan menjauhkan diri dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme agar pemerintahan dapat berjalan dengan baik, mendukung kemajuan negara. Sementara itu, para agamawan diharapkan berperan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan serta memberikan kritik konstruktif jika ditemukan penyimpangan.

2. Toleransi Tinggi

Sebagai warga negara, berarti telah sepakat untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hidup berdampingan mengharuskan kita memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan harus diterima, bukan ditolak. Sikap ini, jika diwujudkan, akan mendorong saling pengertian terhadap perbedaan, mempererat persatuan, serta memperkuat ketahanan nasional.

Sebagai contoh, dalam Islam terdapat ajaran "*inna al-dīna 'indallāhi al-islām*" (sesungguhnya agama yang diakui di sisi Allah adalah Islam), sementara dalam ajaran Kristen dikenal ungkapan "*extra ecclesiam nulla salus*" (di luar gereja tidak ada keselamatan). Keyakinan-keyakinan ini sulit untuk dipersatukan tanpa menggunakan prinsip "*Agree in Dis-Agreement*" (setuju dalam ketidaksetujuan) (Fitriono, 2017, p. 215). Seseorang dapat meyakini dalam hatinya bahwa hanya agamanya yang benar, namun tetap menghormati dan membiarkan orang lain

menjalankan ibadah serta ritual keagamaannya tanpa menghalangi atau mengganggu proses tersebut.

Ukhuwah wathaniyah semakin kokoh dengan hadirnya semangat saling menjaga dan saling membantu, yang berlandaskan pada prinsip *Agree in Dis-Agreement* (Ali, 1993). Hal ini pernah dipraktikkan pada masa Umar bin Khattab, umat Islam menunjukkan teladan toleransi luar biasa, di mana Yerusalem mengalami kehidupan keagamaan yang paling damai di bawah kekuasaan Islam. Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk bersikap toleran dan tidak memaksakan kehendak, sebagaimana termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256).

Semakin kokohnya *ukhuwah wathaniyah* akan mendorong lahirnya sikap keterbukaan (inklusif), menghindari sikap tertutup (eksklusif) terhadap pemahaman yang berbeda, serta mampu mencegah munculnya ekstremisme, liberalisme, atau radikalisme dalam berbagai wujudnya yang dapat mengganggu stabilitas negara.

3. Anti Kekerasan

Pada konteks moderasi beragama, penolakan terhadap kekerasan diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan yang mencerminkan karakter lokal. Indonesia, yang sejak dulu dikenal sebagai bangsa dengan penduduk yang ramah, berupaya kembali menghidupkan nilai-nilai tersebut dengan meningkatkan sikap sopan santun, keramahtamahan, kebersamaan, gotong royong, serta menjunjung tinggi musyawarah. Pendekatan ini selaras dengan firman Allah Swt,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau, bersikap keras, dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah kepada mereka dalam segala urusan . . .” (Q.S. ali-Imran: 159).

Rasulullah saw. pernah menghadapi kekalahan dalam Perang Uhud akibat kelalaian pasukannya yang tidak mematuhi perintah beliau dalam melaksanakan taktik dan strategi perang. Namun, kekalahan ini tidak membuat Rasulullah saw. marah atau bersikap keras kepada mereka. Sebaliknya, beliau tetap mengajak mereka untuk bermusyawarah dan memperbaiki kesalahan dalam perang berikutnya.

Sikap Rasulullah saw. yang mengedepankan musyawarah, seharusnya menjadi inspirasi bagi kehidupan berbangsa saat ini. Seseorang dapat menjadi radikal dan ekstrem karena menutup diri terhadap perkembangan di sekitarnya. Dengan membiasakan bermusyawarah, semua elemen masyarakat dapat bersikap terbuka (inklusif) dan terhindar dari sikap tertutup (eksklusif), karena setiap masalah diselesaikan melalui kesepakatan bersama. Sikap terbuka ini juga membantu menghindari perilaku kasar, keras, dan mudah tersinggung, yang sering menjadi cikal bakal radikalisme dan ekstremisme.

4. Menghargai budaya lokal

Kebudayaan merupakan kumpulan pengetahuan yang dapat menjelaskan berbagai tindakan manusia. Bagi seseorang yang moderat, mengakomodasi budaya lokal adalah sebuah keharusan selama praktik budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan hal ini, seperti yang tercantum dalam Surah Al-A'raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (QS. al-A’raf: 199).

Para *Ushuliyun* menafsirkan kata *‘urf* sebagai kebiasaan yang diterima dalam masyarakat dan dianggap baik. Oleh karena itu, ayat tersebut dijadikan dasar untuk terus mempertahankan kebiasaan yang ada dalam masyarakat, asalkan kebiasaan tersebut baik dan tidak bertentangan dengan syariat (Fitriyono, 2021, pp. iv–vi).

C. Peran Madrasah di Kabupaten Nunukan dalam Mengaktualisasi Islam Berwawasan Kebangsaan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadirkan generasi di masa depan yang lebih baik yang berorientasi pada nilai-nilai penjagaan terhadap kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Masa depan bangsa ini ada di tangan sistem pendidikan yang terus menghadirkan nilai moral dan kecintaan pada penjagaan negeri. Bagi Madrasah yang diwarnai oleh nilai Islam, HAMKA (1981) dalam bukunya *“Islam dan Nasionalisme”* menjelaskan bahwa ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya dalam menciptakan karakter yang baik bagi individu dan bangsa. Hal ini pula terus digelorakan oleh madrasah-madrasah yang ada di Kabupaten Nunukan. Berkaitan dengan ini Kepala MA Al-Anshari Nunukan, Ahmad Baihaqi mengatakan:

Jadi sudah pasti (kami warga madrasah) cinta dengan bangsa dan negara karena dari awal akidah (prinsip agama) kami (mengajarkan) hubb al-wathan min al-īman. Jadi santri (siswa) memang dituntut tidak hanya mencintai Allah dan Rasul, tetapi juga mencintai bangsa dan negara.

Senada dengan hal di atas, Kamaruddin, Kepala MA YIIPS Sebatik Timur mengatakan: *“bahwa selain dengan mengajarkan ibadah, misal salat berjamaah dan praktik dakwah keagamaan, mereka (para siswa) juga digiatkan untuk mengikuti upacara peringatan hari nasional dan hari Senin secara rutin untuk mengintegrasikan nilai kebangsaan di kalangan siswa.”*

Peran madrasah di Nunukan juga mengaktualisasikan Islam berwawasan kebangsaan melalui internalisasi pembelajaran yang secara langsung memang mengajarkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara seperti pada mata

pelajaran PKN dan sejarah. Selanjutnya pada tataran kehidupan di sekolah, pihak sekolah menghidupkan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan guna memupuk kehidupan saling memahami, berbagi, dan menolong serta menghindarkan diri dari eksklusivisme, misalnya dengan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah, mengadakan kegiatan-kegiatan yang memupuk kecintaan pada bangsa, misalnya melalui lomba Agustusan, peringatan-peringatan penting yang menyegarkan kembali ingatan untuk membela bangsa, misalnya sumpah pemuda, upacara hari Senin, dan membersihkan lingkungan madrasah. Demikian yang dinyatakan oleh Luluk, pengajar MI Raoudhotut Tarbiyah Nunukan, Kepala MA YIIPS Sebatik Kamaruddin, dan Kepala MA Al-Anshari Nunukan, Ahmad Baihaqi.

Untuk memperkuat nilai kebangsaan terhadap siswa yang dapat mengukuhkan nilai-nilai moderasi, maka ada beberapa strategi yang dibangun oleh madrasah yang ada di Nunukan, yakni:

1. Pada MA Al-Anshari yang merupakan sekolah yang berada di lingkungan pesantren di mana mereka mengajarkan nilai moderasi beragama dengan ikut serta kegiatan yang dicanangkan Kementerian Agama selaku perwakilan pemerintah dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sesamanya, meskipun dengan latar belakang siswa yang berbeda. Hal ini pula merupakan bagian dari ajaran agama. Selanjutnya penerapan sikap moderat ini tidak hanya dikhususkan untuk para siswa, para guru juga harus mencontohkannya terlebih dahulu, sehingga menurut keterangan Dimas Miftakhur Royyan, selaku pengasuh dan pengajar menyatakan bahwa guru-guru juga kerap mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan pengimplementasian yang efektif terkait nilai-nilai kehidupan berbangsa yang moderat yang diselenggarakan oleh Kemenag dan instansi lainnya.
2. Pada MA YIIPS Sebatik Timur dalam membangun nilai kebangsaan yang moderat sebagaimana yang dikatakan Iqbal selaku guru PAI bahwa siswa harus saling menjaga, melahirkan sikap persaudaraan, menghargai satu sama lainnya, baik di dalam pembelajaran di kelas, maupun ketika dalam organisasi ekstrakurikuler yang diikuti. Pada tataran *habit*, siswa dibiasakan mengikuti peringatan-peringatan nasional, agar tidak melupakan jasa para pendahulu bangsa, termasuk

ketika kegiatan keagamaan juga diselipkan nasihat-nasihat pentingnya menjaga nilai kehidupan dengan menghargai pluralitas yang ada.

3. Pada MI Roudhotut Tarbiyah Nunukan mereka menjadikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan kesadaran kebangsaan, misalnya adanya kegiatan sosial, pagelaran seni, peduli kebersihan lingkungan, dan menjaga alam adalah bagian usaha aplikatif yang diinternalisasikan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengadakan doa bersama untuk keselamatan bangsa dan daerah pada momen-momen tertentu.

Namun demikian dari berbagai usaha untuk menghidupkan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan madrasah bukan tanpa tantangan dan hambatan, misalnya sebagaimana yang dialami MA Al-Anshari Nunukan, menurut Ahmad Baihaqi, Kepala MA Al-Anshari sebagaimana petikan wawancara,

Tantangan yang dihadapi madrasah yakni keterbatasan sumber pembelajaran terkait pemahaman moderasi beragama dan nilai kebangsaan, termasuk sumber pengetahuan guru, di mana workshop dan seminar peningkatan kapasitas keilmuan dalam integrasi agama dan kebangsaan masih sangat kurang diadakan di Nunukan.

Hal senada disampaikan kepala MA YIIPS Sebatik Timur, Kamaruddin, *Tantangan madrasah dalam mengintegrasikan “kutub” agama dan kebangsaan selama ini yang terjadi masih secara parsial, guru kadang sebatas dengan memberikan tugas yang berorientasi pada kecintaan pada bangsa, misal menyuruh menghafalkan lagu wajib nasional.*

Dengan demikian, diperlukan usaha bersama, misalnya pihak Kemenag selaku yang mengayomi madrasah, Yayasan penyelenggara pendidikan untuk duduk bersama membangun strategi dalam upaya terus mengaktualisasikan pendidikan yang berwawasan kebangsaan, dan ini perlu dipedomani oleh setiap guru yang mengajar di madrasah untuk menciptakan iklim pendidikan yang positif, saling menghargai dan saling bersikap moderat antar satu dengan yang lainnya.

D. Urgensi Wawasan Kebangsaan di Madrasah dalam Melahirkan Generasi Moderat

Wawasan kebangsaan merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran akan persatuan, toleransi, dan keberagaman, terutama di Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya, agama, dan etnis. Di madrasah, peran wawasan kebangsaan menjadi sangat strategis dalam membentuk generasi moderat yang mampu menjaga harmoni sosial dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik siswa tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Urgensi wawasan kebangsaan di madrasah didasarkan pada beberapa alasan, yakni:

Pertama, dapat menjadi alat paling efektif dalam mencegah Radikalisme. Kepala Madrasah Aliyah Al-Anshari, Ahmad Baihaqi mengatakan: "Wawasan kebangsaan membantu siswa memahami pentingnya moderasi dalam beragama sehingga mampu menghindari paham ekstrimis".

Kedua, Memperkuat Identitas Nasional. Sebagaimana yang diungkapkan Kamaruddin Kepala MA YIIPS bahwa tujuan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran agama dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas nasional tanpa mengorbankan keyakinan agama.

Ketiga, Pنادi Kepala MI Roudhotut Tarbiyah mengungkapkan bahwa hal ini dapat meningkatkan toleransi. Membiasakan siswa memahami keberagaman sebagai kekuatan bangsa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Hal yang tidak kalah penting adalah madrasah memiliki kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan wawasan kebangsaan (Fitriyono, 2023b, pp. 48–50). Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan generasi moderat di antaranya yakni: *Pertama*, melalui Integrasi Kurikulum, dengan cara memasukkan materi kebangsaan dalam pembelajaran, seperti Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan sejarah perjuangan bangsa, untuk mengajarkan pentingnya persatuan. *Kedua*, Penguatan Pendidikan Karakter. Yang dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni budaya, dan diskusi lintas agama, siswa dilatih

untuk berpikir kritis dan bertindak moderat. *Ketiga*, Keteladanan Guru. Guru di madrasah harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi, baik dalam pengajaran maupun interaksi sosial. *Keempat*, Kegiatan Sosial, di mana Program yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial lintas agama dan budaya membantu mereka memahami pentingnya solidaritas dan harmoni (Fitriono, 2023b, pp. 60–67).

IV. KESIMPULAN

Wawasan kebangsaan di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk generasi moderat yang mampu menjaga harmoni keberagaman di Kabupaten Nunukan khususnya, dan Indonesia umumnya. Dengan pendidikan yang seimbang antara ajaran agama dan nilai kebangsaan, madrasah menjadi garda terdepan dalam melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cinta tanah air, toleran, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa. Generasi moderat yang lahir dari madrasah akan menjadi agen perubahan yang mampu menjaga stabilitas sosial dan keamanan melalui pendekatan yang toleran dan damai dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan sikap inklusif dan produktif serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn* sebagai teladan bagi masyarakat luas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (1993). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Al-Thabari, I. J. (2004). *Tafsir Al-Thabari*. Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Fadli, M. R., & Hidayat, B. (2018). *"K.H. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad" dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Lampung: Laduny.
- Fitriono, Eko Nani. (2017). *Pemikiran Metode Dakwah Ahmed Deedat dalam Buku "The Choice: Islam and Christianity"*. Bandung: Baticpress.
- Fitriono, Eko Nani. (2018). Reaktualisasi Pemikiran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Tentang Nasionalisme (Sebuah Upaya Menciptakan Masyarakat Islam yang Cinta Tanah Air). *Prediksi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.
- Fitriono, Eko Nani. (2021). Islam dan Kebudayaan Lokal. In *Islam dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Fitriono, Eko Nani. (2023a). Pentingnya Sikap Moderasi Beragama di Tengah Kecanggihan Teknologi. In *Transformasi PAI dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Era Digital*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Fitriono, Eko Nani. (2023b). The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 48. doi: 10.51278/bpr.v3i1.514
- Hamka. (1981). *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harjono, Anwar (1995). *Indonesia kita: Pemikiran berwawasan iman-Islam* (Cet. 1). Jakarta: Gema Insani Press.
- Karim, Muhammad Abdul. (2012). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Salim, Agus. (1984). Jong Islamieten Bond (Persatuan Pemuda Islam). In *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sodikin, R. A. (2003). KONSEP AGAMA DAN ISLAM. *ALQALAM*, 20(97), 1. doi: 10.32678/alqalam.v20i97.643
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2012). *Api sejarah* (Cet. 5). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Salamadani.
- Ubaidillah, A., & Rozak, A. (2012). *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2023). Madania. In *Jalan Nabi 1 (Mengungkap Tabir Zaman Keemasan)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.